

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DI SD NEGERI 018 RANTAU SIALANG KECAMATAN KUANTAN MUDIK

Arni

arni_rantau_sialang@gmail.com

SD Negeri 018 Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik
Kabupaten Kuantan Singingi

ABSTRACT

This research was motivated by the low level of mathematics learning outcomes of class III SD Negeri 018 Rantau Sialang. The purpose of this study was to improve student mathematics learning outcomes. The design of this study uses classroom action research which consists of two cycles. From the data analysis in the first cycle, the percentage of teacher activity value was 66.6% in the good category and increased in the second meeting to 75% in the good category. In the second cycle the first meeting the percentage of teacher activity was 83.3% very good and at the second meeting increased to 87.5% in the very good category. The percentage of student activity in the first cycle was 62.5% with good categories and at the second meeting increased to 70.8% with good categories. In the second cycle of the first meeting the percentage of student activity was 87.5% in the very good category and increased in the second meeting to 91.6% in the very good category. Student learning outcomes in the baseline score of students completeness is 44.4%, completeness percentage in cycle I is 66.6%, and the percentage of completeness in cycle II is 88.8%. It can be concluded that by applying the cooperative learning model type think pair share (TPS) can improve the mathematics learning outcomes of class III SD Negeri 018 Rantau Sialang

Keywords: *mathematics learning outcomes, cooperative learning type TPS*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 018 Rantau Sialang. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Dari analisis data pada siklus I diperoleh persentase nilai aktivitas guru sebesar 66.6% dengan kategori baik dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 83.3% amat baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 87.5% dengan kategori amat baik. Persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 62.5% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70.8% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 87.5% dengan kategori amat baik dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 91.6% dengan kategori amat baik. Hasil belajar siswa pada skor dasar ketuntasan siswa adalah 44.4%, persentase ketuntasan pada siklus I adalah 66.6%, dan persentase ketuntasan pada siklus II adalah 88.8%. Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 018 Rantau Sialang.

Kata Kunci: hasil belajar matematika, model kooperatif tipe TPS

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pentingnya peranan matematika tersebut maka setiap jenjang pendidikan, matematika perlu mendapat perhatian.

Salah satunya mata pelajaran matematika di sekolah dasar (SD). Matematika di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan seperti: (1) Memecahkan masalah, (2) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol atau tabel, diagram, atau media lain dan (3) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan,

yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pemecahan masalah .(Depdikdas dalam Sukma 2013:1)

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar matematika kelas III di SD Negeri 018 Rantau Sialang, Kecamatan Kuantan Mudik, masih ditemukan banyak kesalahan atau kelemahan, baik dari peneliti sebagai guru maupun dari siswa yang mengakibatkan hasil belajar matematika siswa yang rendah sehingga tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah. Pada hakekatnya tujuan dari mengajar adalah untuk mendapatkan perubahan hasil belajar kearah yang lebih baik sehingga dibutuhkan keterampilan seorang guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Beberapa kelemahan guru pada saat proses

pembelajaran antara lain : (1) guru kurang menguasai kelas, sehingga mengakibatkan siswa ribut dalam proses belajar mengajar berlangsung. (2) guru masih menggunakan metode konvensional/ceramah dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran, sehingga siswa cepat merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran. (3) guru kurang menggunakan media yang menarik yang bisa membangkitkan minat belajar siswa. (4) guru kurang memotivasi siswa, (5) guru kurang efisien dalam mengatur waktu pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Dampak dari kelemahan-kelemahan inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 018 Rantau Sialang. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 018 Rantau Sialang

Jumlah Siswa	KKM	Ketercapaian KKM			
		Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah	%
18	65	8	44.4%	10	55.5%

Dari tabel 1 terlihat jumlah siswa kelas III SDN 018 Rantau Sialang yang mencapai KKM/tuntas hanya 8 siswa atau 44.4% dan 10 siswa tidak mencapai KKM atau 55.5%, dari analisis data ini maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 65.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mencoba untuk mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), karena model pembelajaran ini dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan pada siswa kelas III SD Negeri 018 Rantau Sialang. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) siswa bisa bersama-sama dalam menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

KAJIAN TEORETIS

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan begi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar. Hamid Hasan (dalam Solihatin, 2007).

Pembelajaran kooperatif adalah jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan

bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. (Suprijono 2009).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang dilakukan oleh beberapa orang secara heterogen untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru dengan bekerjasama melalui tahapan-tahapan kegiatan.

Menurut Arend (dalam Novri 2013) model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) adalah menerapkan lingkungan belajar dimana memberi siswa waktu berpikir sendiri, menjawab dan saling membantu satu sama lain sehingga siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi selama dan setelah diskusi dalam kelompoknya.

Adapun langkah-langkah dari pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* (TPS) menurut Arends (dalam Trianto 2007) adalah sebagai berikut :

a. Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

b. Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan

melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) baik digunakan dalam rangka melatih berfikir siswa secara baik. Untuk itu, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini menekankan pada peningkatan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa, dan daya analisis terhadap suatu permasalahan.

Hasil pembelajaran matematika adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pokok pembelajaran matematika setelah mengikuti beberapa proses pembelajaran secara periodik di dalam kelas yang dinyatakan dalam bentuk nilai dan angka dalam kurun waktu tertentu.

Hasil belajar matematika tidak hanya terfokus pada produk (hapalan/ingatan) saja, tetapi juga keterampilan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika, serta kemampuan bertanya secara langsung kepada guru tentang masalah-masalah yang ditemukan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Sedangkan hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada pelajaran matematika kelas III di SD Negeri 018 Rantau Sialang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 018 Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek Penelitian ini adalah Siswa kelas III SD Negeri 018 Rantau Sialang dengan Jumlah siswa 18 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas

pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara professional (Syahrilfuddin, 2011).

Siklus penelitian tindakan kelas ini (PTK) yang dilakukan terdiri dari II siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data tentang hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes belajar matematika siswa dan data aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh dari lembar pengamatan, dianalisis menggunakan teknik analisis statistika *deskriptif*.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan pada hasil yang

diperoleh dari lembar pengamatan yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dianalisis dengan menentukan rata-rata yang diperoleh. Analisis ini berguna untuk direfleksi pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \text{ (Mahdalena, 2012)}$$

Keterangan :

NR = Persentase Rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas guru yang dilakukan

SM = Skor Maksimal yang didapat dari aktivitas guru

Tabel 2. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Interval Persentase	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

(KTSP dalam Mahdalena 2012)

2. Hasil belajar Siswa

Setiap siswa dapat dikatakan tuntas belajar jika nilai siswa tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65. Seperti yang diungkapkan Trianto (2010:214), berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal (KKM), dengan pedoman pada tiga pertimbangan yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda, dan daya

dukung setiap sekolah berbeda. Ketuntasan belajar siswa dihitung dengan Rumus sebagai berikut :

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ (Trianto dalam Syahrilfuddin dkk, 2001)}$$

Keterangan :

KI = Ketuntasan siswa

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimal

Dengan kriteria apabila seorang siswa telah mencapai nilai ≥ 65 dari soal

yang diberikan maka siswa telah dikatakan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHAAN

Tindakan yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap siswa kelas III SD Negeri 018 Rantau Sialang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri

dari 4 kali pertemuan dan 2 kali ulangan harian. Hasil dari penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan perencanaan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dari aktivitas guru dan dan siswa dapat dilihat dari data yang diperoleh melalui lembar pengamatan. Berikut hasil aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Aktivitas Guru			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Jumlah Skor	16	18	20	21
2	Persentase	66.6%	75%	83.3%	87.5%
3	Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai ke pertemuan keempat, dan secara keseluruhan aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru sebesar

66.6% dengan kategori baik dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 83.3% amat baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 87.5% dengan kategori amat baik. Selanjutnya hasil aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Aktivitas Siswa			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Jumlah Skor	15	17	21	22
2	Persentase	62.5%	70.8%	87.5%	91.6%
3	Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama empat kali mengalami peningkata. Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 62.5% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70.8% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 87.5% dengan kategori amat baik dan meningkat

pada pertemuan kedua menjadi 91.6% dengan kategori amat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada tiap pertemuan dari siklus I dan siklus II telah meningkat. Ini terjadi karena siswa telah seluruhnya memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dengan baik.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil ulangan harian I dan hasil ulangan II dapat dilihat dari ketuntasan siswa kelas III SD Negeri 018 Rantau Sialang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair*

share (TPS) dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan siswa pada skor dasar, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Ketuntasan Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	18	8	10	44.4%	TT
Siklus I	18	12	6	66.6%	T
Siklus II	18	16	2	88.8%	T

Dari tabel 6 di atas pada skor dasar ketuntasan siswa adalah 44.4%, persentase ketuntasan pada siklus I adalah 66.6%, dan persentase ketuntasan pada siklus II adalah 88.8%. Pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas yaitu 8 orang, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 10 orang. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 12 orang, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 6 orang. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas adalah 16 sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 2 orang.

Dari fakta yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 018 Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 018 Rantau Sialang. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini :

1. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru sebesar 66.6% dengan kategori baik dan

meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 83.3% amat baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 87.5% dengan kategori amat baik

2. Aktivitas Siswa, Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 62.5% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70.8% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 87.5% dengan kategori amat baik dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 91.6% dengan kategori amat baik.
3. Peningkatan rata-rata hasil belajar pada skor dasar ketuntasan siswa adalah 44.4%, persentase ketuntasan pada siklus I adalah 66.6%, dan persentase ketuntasan pada siklus II adalah 88.8%. Pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas yaitu 8 orang, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 10 orang. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 12 orang, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 6 orang. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas adalah 16 sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 2 orang.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut : 1) Bagi guru, sebaiknya guru lebih sering menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) karena memberikan banyak dampak positif yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini juga disebabkan karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, melatih anak untuk aktif, berani dan meningkatkan rasa kebersamaan. 2) Bagi sekolah, sebaiknya kepala sekolah memberikan perhatian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini dapat meningkatkan hasil belajar. Jika hasil belajar meningkat maka kualitas sekolah juga ikut meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Jatmika Sukma. 2013. *Pendidikan karakter Disiplin Anak Pada Keluarga Guru (studi kasus di desa pandas kecamatan wedi kabupaten klaten)*. Skripsi S-1. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran inovatif* Medan: Balai Diklat keagamaan.
- Mahdalena. 2012. *Skripsi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share*. Pekanbaru: UR.
- Solihat, Etin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka belajar.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: kencana prenada media group.
- Yanti. 2013. *Skripsi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share*. Pekanbaru: UR